

# PERAN RADIO KOMUNITAS GEMA SOLIDARITAS SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KETAPANG

**Amiruddin. Z**

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan  
Jl. Tombak No 31 Medan 20222  
Email : amir010@kominform.go.id

## **Abstract**

*Basically the radio refer to three categories: radio private , public radio and radio community. Radio community many springing in the west kalimantan especially in kabupaten ketapang. One of them radio community Gema solidarity who stands in ketapang in january 2005. The arrival of radio community Gema solidarity expected as a medium disseminate culture, tradition, customary peace in the bebagai community of ethnic and religion in kabupaten ketapang. This study aims to study the role of radio community Gema solidarity as community empowerment ketapang. Research methodology it uses approach descriptive qualitative, with using a technique of observation, interviews and documentation. The determination of respondents technique executed is probability sampling as many as five people included in radio Gema management of solidarity. The result of this research known the role of community radio Gema solidarity having uniqueness as “ a house with “ to develop creativity which puts forward the culture of peace is evidenced by a broadcast that having some languages among others malay archipelago, dayak, madura, and chinese. Radio Gema community solidarity have attempted to community empowerment ketapang with scope political empowerment, economic empowerment, social empowerment, empowerment of the environment and cultural empowerment peace.*

**Keywords :** *The role of radio community, community empowerment*

## **Abstrak**

Pada dasarnya penyelenggaraan radio merujuk pada tiga kategori yaitu: radio swasta, radio publik dan radio komunitas. Radio komunitas banyak bermunculan di wilayah Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Ketapang. Salah satunya Radio Komunitas Gema Solidaritas yang berdiri di Ketapang pada Januari 2005. Hadirnya Radio Komunitas Gema Solidaritas diharapkan sebagai media menyebarkan budaya, tradisi, adat damai dalam berbagai komunitas etnis dan agama di Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Radio Komunitas Gema Solidaritas sebagai pemberdayaan masyarakat Ketapang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan secara Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penetapan responden yang dilakukan adalah *probability sampling* sebanyak 5 orang yang termasuk dalam kepengurusan Radio Gema Solidaritas. Hasil penelitian ini diketahui peran Radio Komunitas Gema Solidaritas memiliki keunikan sebagai “rumah bersama” untuk mengembangkan kreatifitas yang mengedepankan budaya damai dibuktikan dengan siaran yang memiliki beberapa bahasa antara lain Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa. Radio Komunitas Gema Solidaritas telah melakukan upaya untuk pemberdayaan masyarakat Ketapang dengan lingkup

pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan budaya perdamaian.

**Kata Kunci :** Peran Radio Komunitas, Pemberdayaan Masyarakat

### **Pendahuluan**

Dewasa ini informasi memegang kendali perkembangan dunia, bahkan tidak dapat dipungkiri menjadi sebuah kebutuhan pokok masyarakat, yang artinya informasi layaknya makanan utama. Informasi memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Melalui informasi segala macam nilai, kebutuhan dan harapan dipertukarkan dalam masyarakat, sehingga terdapat kemajuan diberbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, peran media massa untuk mendukung pemerintah masih sangat sentral karena mengingat lemahnya *civil society*, maka peran media massa sangat dibutuhkan dan justru menjadi faktor determinan. Persoalannya media massa mana yang dapat diharapkan menjadi tumpuan untuk menggerakkan warga terhadap program-program yang ditujukan kepada masyarakat.

Radio salah satu media massa yang terbukti efektif untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Radio merupakan media elektronik dengan sifat yang berlangsung satu arah (*one way traffic communication*) secara linear yang berarti media yang tidak menimbulkan umpan balik (*feed back*) meskipun terjadi berlangsungnya secara tertunda (*delayed feed back*); itupun merupakan tanggapan seorang dua orang saja (Effendi, 1990).

Sebagai Media Massa, Radio adalah salah satu bentuk dari media massa elektronik selain televisi. Bila media lain membutuhkan waktu khusus untuk bisa dinikmati, mendengarkan radio dapat dinikmati sambil melakukan hal-hal lainnya. Radio merupakan media yang sangat fleksibel di mana pendengar radio tidak harus berada di depan pesawat radionya. Maka dari itu radio juga memiliki ciri-ciri media massa. Ciri khas radio adalah tidak menuntut

pendengarnya untuk memiliki kemampuan membaca dan melihat, namun hanya diperlukan kemampuan mendengar.

Beberapa ciri khas atau kelebihan radio antara lain (Effendy, 2002, Cankaya, Ozden, 2008) : (1) Radio siaran bersifat langsung; untuk mencapai sasaran pendengarnya, dapat dilakukan tanpa mengalami proses yang rumit. Radio tidak memerlukan waktu yang lama untuk penyebarannya. Selain itu, penyampaian pesan lewat radio lebih efektif, efisien dan langsung dapat disampaikan. (2) Radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan; bagi radio tidak ada masalah dengan jarak dan waktu. Sebuah pesan yang disampaikan oleh seorang penyiar, pada saat itu juga dapat diterima oleh khalayak. Bagi radio juga tidak ada masalah dengan jarak ruang. Radio mampu mencapai seberapa jauh sasaran yang dituju. (3) Radio siaran memiliki daya tarik; radio memiliki daya tarik pada kata-kata lisan (*spoken words*), musik (*music*), serta efek suara (*sound effect*) yang menjadik acara radio.

Disamping karakteristik radio yang potensial, juga terdapat kelemahan karena sifatnya yang *transitory* sehingga tidak semua khalayak memusatkan perhatian pada siaran, sifat komunikasinya yang satu arah sehingga umpan balik (*feed back*) tidak bisa langsung, dan perilaku media massa yang dapat dicapai terbatas pada aspek pengetahuan dan belum mampu mencapai perubahan sikap dan peningkatan keterampilan.

Pada dasarnya, penyelenggaraan radio merujuk pada tiga kategori yaitu: radio swasta, radio publik dan radio komunitas. Pihak yang memilih radio sebagai sarana untuk mendapatkan finansial, selanjutnya mengemas pelaksanaan siaran dengan konsep ekonomi yang diharapkan akan memperoleh kemanfaatan finansial setelah melakukan kegiatan penyiaran.

Dalam konteks penyelenggaraan media radio di Indonesia landasannya berada pada dua ranah yaitu, pertama landasan hukum untuk basis materialnya adalah Undang-Undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi,

sedangkan untuk basis kultural adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Tetapi sayangnya kedua landasan hukum ini tidak memberi jaminan yang jelas bagi penyelenggaraan media penyiaran, termasuk radio komunitas.

Di negara berkembang, hanya radio yang dapat disebut "massa". Tidak ada media lain yang dapat mencapai demikian banyak orang secara efisien untuk tujuan informasi, pendidikan, kebudayaan dan hiburan. Radio dapat dipakai dengan mudah dan ekonomis, mencapai daerah yang jauh. Pada konteks ini lebih dikenal dengan sebutan radio komunitas (rakom).

Radio komunitas mengemban misi untuk memberikan pengetahuan tentang perlindungan dan pemanfaatan keaneka ragaman hayati secara adil dan lestari, menyebarkan informasi dan gagasan dari luar maupun dari dalam komunitas sebagai upaya menumbuhkan kepekaan sosial, memperjuangkan hak-hak sosial, ekonomi, politik dan hukum bagi masyarakat setempat.

Memang kebanyakan radio komunitas menggunakan pemancar yang dirakit sendiri oleh seseorang yang paham elektronika, bukan yang diproduksi oleh pabrik. Menurut Ghazali (2002), radio komunitas disebut sebagai *Low Power Broadcasting* atau penyiaran berdaya pancar rendah, yaitu hanya dapat diterima dalam radius 5-6 km dari pemancarnya, dan beroperasi pada gelombang FM.

Menurut Ghazali (2002) mendefinisikan lembaga penyiaran komunitas sebagai lembaga penyiaran yang memberikan pengakuan secara signifikan terhadap peran supervisi dan evaluasi oleh anggota komunitasnya melalui sebuah lembaga supervisi yang khusus didirikan untuk tujuan tersebut, dimaksudkan untuk melayani suatu komunitas tertentu saja dan memiliki daerah jangkauan yang terbatas.

Sedangkan menurut pasal 21 UU Penyiaran, lembaga penyiaran komunitas adalah merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat

independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Lembaga Penyiaran Komunitas diselenggarakan: (1) tidak untuk mencari laba atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata; dan (2) untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa.

Radio komunitas telah banyak dimanfaatkan oleh berbagai kelompok warga masyarakat di desa-desa seperti di Jogjakarta, Klaten, Subang dan beberapa tempat lain di luar Jawa. Berbagai contoh yang menarik seperti terdapat di Desa Srumbung, sebuah desa di kaki Gunung Merapi, Jawa Tengah. Radio komunitas sangat bermanfaat sebagai "*Early Warning System*" atas aktivitas-aktivitas letusan Gunung Merapi yang sangat membahayakan itu. Radio ini dikelola oleh warga masyarakat bekerjasama dengan Badan Vulkanologi Merapi untuk

sedini mungkin memberitakan aktivitas gunung Merapi agar segera diantisipasi oleh warga masyarakat setempat sebagai peringatan dini untuk segera menghindari bahaya letusan (Tambuhak Sinta, 2002).

Di Desa Wantilan Kabupaten Subang Jawa Barat, radio komunitas mampu meredam konflik (tawuran warga antar Dusun dan atau Desa). Radio komunitas bernama "Abilawa" yang memang dicintai oleh warganya, selalu menjadi tempat diskusi antar warga. Di radio Abilawa warga membahas kesenian daerah, penyuluhan pertanian, dan semua hal yang jarang terkait dengan isu politik. Dan karena seluruh siaran harus dilakukan di stasiun radio, maka semua pemuda atau warga yang sering ke sana menjadi malu bila harus tawuran. Konflik pemilihan Kepala Desa Wantilan juga berusaha diredam oleh Radio Abilawa dengan menyiarkan secara langsung proses pemilihan Kepala Desa (Kompas, 27 Mei 2002)..

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, lembaga penyiaran komunitas juga telah menunjukkan eksistensinya sejak tahun 2002. Di

Kabupaten Lombok Barat telah berdiri empat stasiun radio komunitas, yaitu di Kecamatan Labuapi, Kecamatan Pemenang, Kecamatan Sekotong, dan Kecamatan Bayan. Pendirian radio komunitas tersebut difasilitasi oleh Kantor Informasi dan Komunikasi (Inkom) Kabupaten Lombok Barat bekerjasama dengan sebuah LSM.

Radio komunitas muncul untuk mengisi keterbatasan dari lembaga penyiaran lain yang belum mampu memberikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang mereka butuhkan. Radio komunitas merujuk pada stasiun penyiaran radio yang didirikan oleh dan untuk komunitas tertentu, yang tidak bersifat komersial dan muatannya sebagian besar tentang dinamika dan kebutuhan komunitas itu sendiri (Sudibyo, 2004).

Terdapat sejumlah perbedaan antara radio komunitas dengan radio swasta, yaitu tata cara pengelolaan dan tujuan pendirinya. Pengelolaan radio komunitas memperhatikan aspek keterlibatan warga atau komunitas. Tujuan kegiatan

penyiaran di radio komunitas melayani kebutuhan informasi warganya sehingga keterlibatan mereka dalam merumuskan program sangat penting. Singkat kata, radio komunitas mengutamakan kepentingan dan kebutuhan warga di wilayah tempat radio tersebut sementara radio swasta diarahkan kepada segmen pasar (Kavada, Anastasia. 2005, Pinseler, Jan, 2008).

Berkaitan dengan penyelenggaraan radio komunitas adalah sebuah proses atau peristiwa sosial dimana para anggota dari sebuah komunitas bergabung bersama-sama untuk merancang, memproduksi, menyiarkan berbagai program. Penekanannya disini adalah pada kepemilikan atas berbagai upaya pembangunan dan upaya-upaya demokratis oleh para anggota komunitas yang bersangkutan melalui penggunaan media, dalam hal ini radio untuk mencapai tujuan tersebut (Fraser dan Estrada, 2001, Stiernstedt, Fredrik , 2008, Wallace, Dickie, 2008).

Radio komunitas, pertama, harus dikelola oleh komunitas; kedua, keberadaannya adalah untuk

melayani komunitas tersebut. Radio komunitas menjawab kebutuhan komunitas yang dilayaninya, menyumbang pada pembangunan dengan cara yang progresif yang memihak kepada perubahan sosial. Radio komunitas berjuang untuk mendemokratisasi komunikasi melalui partisipasi komunitas dalam bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan konteks sosial masing-masing (Fraser dan Estrada, 2001, Milan, Stefania, 2008, Wallace, Dickie, 2008).

Berbeda dengan radio swasta, radio komunitas ini berdiri untuk meraih pendengar sebanyak-banyaknya sehingga aspek rating sangat diperhitungkan sebagai ukuran gengsi radio. Radio komunitas dapat menjadi “media alternatif” yang bisa diselenggarakan oleh masyarakat tertentu dengan teknologi dan biaya yang “relatif murah”. Bahkan jika dikelola dengan baik dapat menyajikan siaran yang bermutu, berkualitas dan mengarah pada integritas kebangsaan (Isbandi, 2006).

Radio komunitas memperlakukan pendengarnya

sebagai subyek dan peserta yang terlibat. Untuk itu, agar dapat melayani kebutuhan komunikasi, informasi dan pendidikan khalayaknya, maka radio komunitas harus membatasi daerah jangkauan siarannya pada komunitas berdasarkan geografis tertentu. Dengan luas jangkauan yang kecil dan terbatas, juga akan (relatif) semakin murah biaya pendirian dan operasionalisasinya, dan memudahkan manajemen stasiun sehari-hari.

Radio komunitas di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000. Radio komunitas merupakan buah dari reformasi politik tahun 1998 yang ditandai dengan dibubarkannya Departemen Penerangan sebagai otoritas tunggal pengendali media di tangan pemerintah. Keberadaan radio komunitas di Indonesia semakin kuat setelah disahkannya Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Saat ini di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 300 radio komunitas yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Radio komunitas juga banyak bermunculan

di wilayah Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Ketapang.

Salah satunya Radio Komunitas Gema Solidaritas Ketapang yang berdiri pada Januari 2005. Keberadaan radio Komunitas Gema Solidaritas Ketapang ini sendiri di bawah naungan Perkumpulan Gema Solidaritas yang melakukan pengawasan, evaluasi terhadap operasional Radio Komunitas Gema Solidaritas. Radio Komunitas Gema Solidaritas (GS) didirikan atas inisiasi 3 elemen yakni Institute Dayakology (ID), KOMSOS (Komisi Sosial) Keuskupan Ketapang dan CU Pancur Solidaritas (CUPS).

Kabupaten Ketapang merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas 35.809 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 473.880 jiwa. Masyarakat Ketapang sangatlah heterogen dengan berbagai suku dan agama yaitu Dayak sebanyak 141.438 jiwa, Melayu sebanyak 129.001 jiwa, Cina sebanyak 12.040 jiwa, Jawa sebanyak 40.720 jiwa, Madura sebanyak 19.582, dan lainnya. Bila dilihat dari komposisi agama: Islam

(69%), Katolik (22%), Protestan (4%), Hindu (0,95%) dan Budha (1,05%) serta agama adat (4%) (BPS, 2010).

Masyarakat yang heterogen, memerlukan sarana dan akses media sebagai sarana aktualisasi informasi secara spesifik, oleh karena itu keberadaan media komunitas sebagai media alternatif sangat diperlukan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Ketapang. Namun yang terjadi radio komunitas sering diabaikan atau disingkirkan oleh kepentingan bisnis atau politik oleh pihak-pihak yang memiliki akses ekonomi atau politik.

Sedangkan pemberdayaan menurut Rappapor (dalam buku Oos M. Anwar 2013) adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Dari kajian-kajian empiris pelaksanaan pemberdayaan di masyarakat, Alshop dan Heinshon (2005) menggambarkan 3 hal dalam lingkup pemberdayaan, yaitu

pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial.

Indikator pemberdayaan menurut Suharto (2005) paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan terencana dan kolektif, mampu memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendamping dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sebenarnya memiliki potensi, gagasan serta kemampuan untuk membawa dirinya dan komunitasnya untuk menuju ke arah yang lebih baik, namun potensi itu terkadang tidak bisa berkembang disebabkan faktor-faktor tertentu.

Seperti diketahui bersama, Ketapang memiliki kehidupan antar

umat beragama dan hubungan antar etnis dari dulu hingga kini secara umum berjalan cukup harmonis. Konflik-konflik dalam skala kecil pernah terjadi antara etnis Dayak dan Madura di Tumbang Titi, 150 km dari Kota Ketapang, tahun 1993. Konflik dipicu rebutan pekerjaan antara pekerja Dayak dan Madura. Tidak ada korban jiwa namun sebuah kantor polisi hancur dirusak massa.

Antara etnis Melayu dan Madura pernah terjadi konflik pada tahun 1930-an di Kerajaan Sukadana 100 km dari Kota Ketapang. Meskipun di Kota Ketapang belum pernah terjadi konflik antar etnis maupun agama dalam skala besar, namun benih-benih konflik itu ada. Masyarakat di tingkat bawah masih mudah diprovokasi oleh berbagai kepentingan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Konflik sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan manusia mulai dari level individu dan rumah tangga sampai kepada konflik antarbangsa. Konflik juga memiliki dimensi-dimensi positif dan negatif, namun tidak berarti bahwa orang harus terus-

menerus menciptakan konflik. Konflik-konflik ini meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat dan berkontribusi besar terhadap mengentalnya budaya kekerasan pada masyarakat.

Hal ini merupakan salah satu dasar hadirnya Radio Komunitas Gema Solidaritas Ketapang sebagai media menyebarkan budaya, tradisi, adat damai dalam berbagai komunitas etnis dan agama di Kabupaten Ketapang. Dengan adanya radio komunitas yang secara khusus menyiarkan nilai-nilai perdamaian anti kekerasan, maka budaya perdamaian diharapkan akan terwujud dan semakin dipraktekkan luas oleh masyarakat.

Radio komunitas ini juga dapat digunakan oleh berbagai komunitas kepentingan, baik berbasis komunitas kelas sosial, maupun komunitas sektoral kepentingan, serta komunitas yang homogen (satu entitas yang sama misal; sama pekerjaan, sama afiliasi ideologi, sama afiliasi politik atau sama hobi), juga berbasis komunitas teritorial/wilayah.

Radio Komunitas Gema Solidaritas Ketapang memperjuangkan kepentingan perdamaian sehingga radio komunitas akan menjadi media pengembangan budaya damai komunitas, penguat inkulturasi dan akulturasi budaya antar komunitas, dan media dokumentasi perdamaian komunitas.

Seringkali warga tidak tahu apa sebetulnya peran yang dapat diambil oleh sebuah radio komunitas di daerah mereka. Padahal radio komunitas penting untuk mewujudkan demokratisasi penyiaran dan pemberdayaan masyarakat. Begitu halnya setelah radio komunitas berdiri, muncul pula pertanyaan apakah program siaran-siaran radio komunitas sudah mengakomodasi kebutuhan masyarakat Ketapang?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Radio Komunitas Gema Solidaritas sebagai pemberdayaan masyarakat Ketapang. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat bermanfaat

sebagai rekomendasi dalam mengambil kebijakan khususnya di bidang Radio dan Pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat Ketapang.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan secara Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui Peran Radio Komunitas Gema Solidaritas sebagai Pemberdayaan Masyarakat Ketapang. Menurut Kerd dan Miles (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasan tersendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Subjek penelitian adalah sumber tempat untuk memperoleh keterangan penelitian. Supaya penelitian ini lebih akurat dan mendekati kebenaran maka pada

penelitian ini akan digunakan subyek sebagai sumber datanya. Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan cara *purposive sampling* yaitu menentukan informan berdasarkan tujuan atau keperluan yang ditetapkan peneliti itu sendiri (Sugiono, 2002). Adapun subyek penelitian adalah 5 (lima) orang yang termasuk dalam kepengurusan Radio Komunitas Gema Solidaritas yang berlokasi di jalan S. Parman Gg. Sukajadi Dalam Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan selama enam bulan, terhitung dari bulan Mei hingga Oktober 2012.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu: a) Data primer penelitian lapang (field research). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subyek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi. (Kriyantono, 2008); b) Data sekunder Studi pustaka (library research). Data sekunder merupakan

data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat dokumentasi seperti dokumen pribadi yang sudah ditelaah, referensi-referensi resmi yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Iskandar, 2008).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (dalam Iskandar, 2008).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perkembangan teknologi pada tahun 2013 sangatlah pesat, begitu juga dengan dunia penyiaran di Kabupaten Ketapang. Pada tahun 1995, Kabupaten Ketapang

mempunyai Radio Komunitas Gema Solidaritas dimana radio komunitas didirikan oleh komsos, perkumpulan gema solidaritas, dayakologi institute, serta dari pihak pasturan. Dengan misi untuk selalu menjaga kerukunan beragama dan kerukunan antar suku di Kabupaten Ketapang.

Pada tahun 1998, Radio Komunitas Gema Solidaritas mengalami beberapa kendala setelah stasiun radio ini mengalami kerusakan akibat cuaca alam yaitu disambar petir, dengan segala keterbatasan, komunitas ini sempat juga tidak mengudara karena ketiadaan biaya dalam memperbaiki pemancar. Berkat semangat yang tinggi kini Radio Komunitas Gema Solidaritas mengudara kembali pada Bulan Oktober 1999.

Kehadiran Radio Komunitas ini sangat disambut baik oleh masyarakat Ketapang pada khususnya, dengan ketinggian antena 32 meter serta kekuatan daya pancar yang terbatas hanya 60watts. Radio Komunitas Gema Solidaritas membuktikan kejayaannya dalam dunia penyiaran, banyak prestasi dan

kerja sama yang telah dilakukan pada tahun 2000.

Radio Komunitas Gema Solidaritas bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah salah satunya KPUD, Dinas Perpustakaan dan lain-lain. Disamping itu, Radio Komunitas Gema Solidaritas juga bekerjasama dengan lembaga luar Kabupaten Ketapang salah satunya Combine Resource Intitue, suarakomunitas.net, Yayasan Palung, FFI, JRKI wilayah Kalbar, JRKI, USAID IFACT America, Borneo clemate changes dan lain lain.

Credit Union Pancur Solidaritas salah satu pendukung Utama dari Radio Komunitas Gema Solidaritas yang sampai saat ini telah banyak membantu dalam hal pendanaan operasional Radio Komunitas ini, dengan kerjasama yang baik, Radio Komunitas Gema Solidaritas bisa selalu mengudara.

Pada tahun 2012 mengadakan pergantian tower antena dibantu oleh CUPS (Cerdit Union Pancur Solidaritas) setinggi 42 meter dengan ketinggian antena tersebut Radio Komunitas ini telah mampu menempuh jarak pancaran mencakup

hingga 100 Km serta membawa angin segar buat masyarakat pedalaman yang haus akan informasi berita dan hiburan.

Namun hal itu tidak berlangsung lama pada tahun 2013 bulan Februari, Radio Komunitas ini mengalami kerusakan pada tower akibat iklim yang tidak bersahabat dengan kerusakan pada sisi tower yang patah menjadi tiga bagian akibat badai angin sehingga membuat Radio Komunitas ini kembali off air. Dengan penuh semangat dan penuh tanggung jawab, Radio Komunitas ini kembali mengudara pada bulan Maret di tahun yang sama.

Radio Komunitas Gema Solidaritas merupakan radio komunitas yang berada di Kabupaten Ketapang yang bekerja di Frekuensi 107.7 FM mempunyai motto radio yang beradat berbudaya dan cinta damai yang senantiasa memberikan informasi untuk masyarakat luas khususnya kabupaten ketapang. Radio Komunitas Gema Solidaritas beralamat di Jalan Letjend. S. Parman Gg. Sukajadi No. 11 Dalam Ketapang.

Program siaran Radio Komunitas Gema Solidaritas yang beragam yaitu 60% Musik, 30% Berita, 10 % lain lain, dengan komposisi musik antara lain 40% Lagu Daerah, 15% Indonesia, 15% Mancanegara, 10% Dangdut 10% Religi, 10% lain-lain, sedangkan komposisi acara terdiri dari 60% Hiburan, 30% Informasi, 10% Pendidikan.

Program acara Radio Komunitas Gema Solidaritas disesuaikan dengan tradisi masyarakat dalam mendengarkan radio. Oleh karena itu, Radio Komunitas Gema Solidaritas dibagi atas 3 (tiga) waktu penyiaran yaitu waktu pagi pada pukul 06.<sup>30</sup>-10.<sup>00</sup> WIB, waktu siang pada pukul 12.<sup>00</sup>-14.<sup>00</sup> WIB dan waktu malam pada pukul 16.<sup>00</sup>-20.<sup>00</sup> WIB.

Radio Komunitas Gema Solidaritas termasuk digemari oleh kaula muda Ketapang, karena peran radio ini hampir semua acara yang ada sebagian besar tentang pembelajaran, pendidikan, adat, informasi atau berita terkini tentang Kabupaten Ketapang pengetahuan dan lingkungan sebagai upaya terus

menerus untuk dilestarikan selain mata acara hiburan seperti musik-musik daerah, lagu-dayak, dan tembang kenangan.

Dari segi umur, pendengar Radio Komunitas Gema Solidaritas bervariasi, mulai dari dibawah 15 tahun sampai diatas 60 tahun. Sedangkan dari segi jumlah pendengar Radio Komunitas Gema Solidaritas diperkirakan sekitar 2000 orang yang terdiri dari 1200 perempuan dan 800 pria dengan total penduduk Ketapang 52.464 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 26.660 orang dan perempuan berjumlah 25.804 orang (BPS Kalbar, 2003). Radio Komunitas Gema Solidaritas mempunyai peran strategis untuk mencegah konflik dengan menyebarkan budaya perdamaian. Peran lain, Radio Komunitas Gema Solidaritas juga dapat memberikan informasi yang merupakan hak dasar setiap manusia termasuk warga negara Indonesia. Apalagi keberadaan sebuah radio komunitas didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang

Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengakui keberadaan lembaga penyiaran komunitas disamping lembaga penyiaran publik, swasta dan berlangganan. Undang-undang Penyiaran memberikan kewenangan terhadap komunitas untuk menyelenggarakan penyiaran, asalkan memenuhi ketentuan bahwa siaran komunitas tersebut bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Sebagai media siaran yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk komunitas itu sendiri, Radio Komunitas Gema Solidaritas dapat berperan maksimal sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan yang dibutuhkan. Radio Komunitas Gema Solidaritas menjadi media dialog antar berbagai unsur dalam masyarakat. Pengelola radio komunitas hendaknya hanya berperan sebagai mediator,

sementara pelaku sesungguhnya adalah anggota komunitas.

Eksistensi Radio Komunitas Gema Solidaritas sangat tergantung dengan komunitas di Ketapang dan sekitarnya. Artinya, radio ini akan didengar masyarakat jika acara-acaranya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengandung informasi, pendidikan dan hiburan. Oleh karena itulah komunitas (masyarakat Ketapang) menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi manajemen radio yang menentukan program dan jadwal acara.

Dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa penyelenggaraan penyiaran Radio Komunitas Gema Solidaritas ditujukan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa yang pada akhirnya menciptakan pemberdayaan masyarakat Ketapang.

Masyarakat Ketapang adalah masyarakat yang majemuk. Dari segi

etnis, masyarakat di Kapatang terdiri dari etnis Thionghoa, Bugis, Madura, Melayu, Dayak, Batak, Jawa dan sebagainya. Radio Komunitas Gema Solidaritas berusaha memenuhi kebutuhan dan memberdayakan masyarakat majemuk tersebut dalam mata acaranya dengan menyiarkan program dalam bahasa Melayu, Thionghoa, Dayak, Madura dan etnis lainnya.

Dalam menjaga kerukunan beragama, pemberdayaan sosial bagi masyarakat Kapatang juga dilakukan oleh Radio Komunitas Gema Solidaritas dengan menyiarkan program acara agama Islam, Kristen dan Konghucu. Pada dasarnya radio komunitas ini mengudara dengan selalu menjaga perdamaian dan kerukunan antar suku dan agama dengan penuh eksistensi walaupun penuh dengan kekurangan dan keterbatasan dan tidak seperti radio niaga.

Selama ini belum ada stasiun Radio di Kapatang yang menyiarkan siarannya dengan menggunakan berbagai bahasa lokal dan siaran berbagai agama. Hal inilah masyarakat menyenangi dan selalu

menjadi pendengar setia Radio Komunitas Gema Solidaritas. Dengan adanya pemberdayaan sosial bagi masyarakat Kapatang yang dilakukan Radio Komunitas Gema Solidaritas sehingga masyarakat Kapatang memiliki upaya dalam melestarikan bahasa daerahnya dan menjaga kerukunan antar agama.

Salah satu bentuk media massa yang potensial untuk mendukung pemberdayaan masyarakat Kapatang adalah radio komunitas. Media siaran ini memiliki kemampuan tinggi untuk mengantarkan dan menyebarkan pesan-pesan pembangunan serta isu politik secara cepat kepada khalayak luas sampai ke tempat-tempat yang jauh terpencil dan sulit dicapai angkutan umum.

Pesan-pesan pembangunan dan isu politik yang disampaikan Radio komunitas Gema Solidaritas didukung oleh Pemerintah Kabupaten Kapatang. Bukti lain adalah dengan adanya surat dukungan dari Lurah Kapatang kepada Radio komunitas Gema Solidaritas dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkenaan

dengan pemberdayaan pembangunan dan politik.

Radio komunitas Gema Solidaritas yang memiliki slogan radio yakni Radio Beradat Berbudaya dan Cinta Damai menjadi nyata didalam kehidupan masyarakat. Sebagai wadah pemberdayaan masyarakat Ketapang, radio komunitas Gema Solidaritas telah banyak melakukan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya dengan program siaran dan liputannya yang dibawakan bermacam-macam sesuai dengan isu-isu kekinian dalam segala aspek kehidupan.

Dalam bidang kesehatan, radio komunitas Gema Solidaritas memberikan edukasi tentang kesehatan kepada masyarakat Ketapang dalam mensosialisasikan tentang penyakit-penyakit yang umum ataupun khusus sehingga masyarakat tahu penyebab dan terpenting tahu bagaimana cara pencegahannya maupun pola hidup yang bagaimana yang harus dilakukan. Masyarakat Ketapang dituntut aktif dalam acara layanan interaktif sehingga masyarakat dapat

berdiskusi dengan dokter yang berkompeten.

Ditinjau dari visi Radio Komunitas Gema Solidaritas adalah Radio Komunitas yang besar dan mandiri sebagai wadah pemberdayaan dan rekonsiliasi sosial. Sedangkan misinya adalah menyebarluaskan budaya perdamaian, anti kekerasan, rivatilisasi budaya dan pemersatu untuk memperkuat demokrasi serta Hak Asasi Manusia melalui program penyiaran hiburan, informasi serta pendidikan kritis.

Dengan masyarakat yang majemuk dan berbagai etnis, radio komunitas Gema Solidaritas telah membuat program-program pro budaya masyarakat Ketapang, hal ini dibuktikan dengan acara siaran yang mencerminkan beragam budaya antara lain acara budaya melayu, acara siaran bahasa Jawa, siaran Dayak Kanayant, musik etnik Nusantara dan lain-lain yang merupakan salah satu untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat terhadap budaya perdamaian.

Untuk lebih mengoptimalkan radio komunitas Gema Solidaritas sebagai media komunikasi, informasi dan pendidikan anggota komunitas dalam pemberdayaan masyarakat Ketapang, Radio Komunitas Gema Solidaritas memiliki keunikan sebagai “rumah bersama” untuk mengembangkan kreatifitas yang mengedepankan budaya damai dibuktikan dengan siaran yang memiliki beberapa bahasa antara lain Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa.

Mata acara “Belajar Hijau” yang selalu mengkampanyekan siaran seputar lingkungan hidup dan hutan. Siaran yang bertema lingkungan ini merupakan berkat kerjasama Yayasan Palung dan radio komunitas Gema Solidaritas. Isu terhadap lingkungan jarang diketahui oleh masyarakat Ketapang, maka dirasakan penting dalam pemberdayaan masyarakat Ketapang untuk memberi informasi tentang lingkungan dan mengkampanyekan arti penting hutan.

Media radio komunikasi punya akses lebih cepat dan dekat dengan masyarakat lokal serta

tanggungjawab lebih besar. Dalam hal ini radio komunitas Gema Solidaritas telah diberi kesempatan untuk membuat sebuah program siaran yang bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk merespon isu-isu perubahan iklim. Program ini merupakan inisiatif USAID Ifacs sebuah dukungan rakyat AS yang konsern akan isu lingkungan dan perubahan Iklim.

Dalam meningkatkan pemberdayaan perekonomian masyarakat Ketapang, Radio komunitas Gema Solidaritas telah memberikan informasi kebutuhan masyarakatnya dengan menyiarkan liputannya, seperti dalam rangkaian workshop penguatan kapasitas radio komunitas di Kabupaten Melawi yang menginformasikan penurunan produktivitas pertanian di Kabupaten Melawi disebabkan keterlambatan datangnya benih dan cuaca tidak stabil.

Dengan adanya informasi tersebut, masyarakat lebih perhatian terhadap pemberdayaan ekonominya dan akhirnya dapat memberdayakan dirinya untuk mengantisipasi permasalahan dan kendala yang

terjadi. Aktivitas Radio komunitas Gema Solidaritas dinilai penting sebagai saluran informasi, khususnya untuk pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Ketapang.

### **Simpulan**

Radio Komunitas Gema Solidaritas yang bekerja di Frekuensi 107.7 FM mempunyai motto radio yang beradat berbudaya dan cinta damai yang senantiasa memberikan informasi untuk masyarakat luas khususnya Kabupaten Ketapang. Radio Komunitas Gema Solidaritas merupakan satu-satunya radio komunitas di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat yang berdiri sejak Tahun 2005 beralamat di Jalan Letjend. S. Parman Gg. Sukajadi No. 11 Dalam Ketapang.

Radio Komunitas Gema Solidaritas termasuk digemari oleh kaula muda Ketapang, karena peran radio ini hampir semua acara yang ada sebagian besar tentang pembelajaran, pendidikan, adat, informasi atau berita terkini tentang Kabupaten Ketapang, pengetahuan dan lingkungan. Selain itu, sebagai upaya untuk pemberdayaan

masyarakat Ketapang dengan lingkup pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan kesehatan dan pemberdayaan budaya perdamaian.

Hidup damai dan berdampingan dalam nuansa kemajemukan budaya, etnis, Agama, aliran politik dan cara pandang adalah cita-cita bersama. Dunia penyiaran sebagai salah satu media komunikasi dan informasi turut memiliki peranan penting untuk mewujudkan hal tersebut. Radio Komunitas Gema Solidaritas menjadi unik karena sebagai “rumah bersama” untuk mengembangkan kreatifitas yang mengedepankan budaya damai.

Radio komunitas menyajikan tema-tema yang dibutuhkan warga setempat, acapkali bahasa yang digunakan oleh penyiar mengikuti dialek lokal dan kebiasaan berbicara setempat. Begitu juga dengan Radio swasta cenderung mengikuti gaya bicara orang kota (Jakarta) supaya terlihat modern dan gaul. Berbeda dengan Radio Komunitas Gema

Solidaritas yang memiliki dialek beberapa bahasa antara lain Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa.

Keberadaan Radio Komunitas Gema Solidaritas atau disebut “Media Pemberdayaan” agar terus memberikan warna baru bagi dunia penyiaran di Kabupaten Ketapang khususnya dalam pemberdayaan masyarakat Ketapang. Selalu berupaya dalam meningkatkan sumber daya manusia, pengelola radio komunitas hendaknya hanya berperan sebagai mediator, sementara pelaku sesungguhnya adalah anggota komunitas dan melakukan yang terbaik bagi masyarakat Ketapang dalam memberikan berita dan informasi serta hiburan yang selalu menjembatani aspirasi masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat Ketapang.

Harapannya agar Radio Komunitas Gema Solidaritas makin memberdayakan warga dan menghasilkan perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik khususnya masyarakat Ketapang. Program siaran dan pengelolaan manajemen Radio Komunitas Gema

Solidaritas dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota komunitas maka diperlukan membentuk semacam Lembaga Supervisi Penyiaran Komunitas.

### Daftar Pustaka

- Alsop, Ruth dan Heinsohn, Nina. 2005. *Measuring Empowerment in Practice: Structuring Analysis and Framing Indicators*. World Bank Policy Research Working Paper 3510, February.
- Anwar. Oos M. 2013 *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Cankaya, Ozden, H. Serhat Guney and M. Emre Koksalan. 2008. *Turkish radio broadcasts in The Netherlands: Community Communication or Ethnic Market?*. Westminster Papers in Communication and Culture (Vol 5 (1), 86-106)
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

- Fraser, C. & Estrada, I. 2001. *Buku Panduan Radio Komunitas*. Jakarta:UNESCO Jakarta Office.
- Gazali, Effendi et all. 2002 *Penyiaran Alternatif Tapi Mutlak, Sebuah Acuan Tentang Penyiaran Publik dan Komunitas*. Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Isbandi, 2006, *Eksistensi dan Peran Radio Komunitas dalam Mendukung Proses Demokratisasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4 Nomor 1, Januari-April 2006.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kavada, Anastasia. 2005. *Exploring the role of the internet in the movement for alternative globalization: The case of the Paris 2003 European Social Forum*. Westminster Papers in Communication and Culture (Vol 2 (1), 72-95)
- Milan, Stefania. (2008) *What makes you happy? Insights into feelings and muses of community radio practitioners*. Westminster Papers in Communication and Culture (Vol 5 (1), 25-43).
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pinseler, Jan. 2008. *The Politic of Talk on German Free Radio Stations*. Westminster Papers in Communication and Culture (Vol 5 (1), 67-85)
- Stiernstedt, Fredrik. 2008. *Book Review of Vinod Pavarala and Kanchan Malik K. : Other Voices: The Struggle for Community Radio in India*. Westminster Papers in Communication and Culture (Vol 5 (1), 113-116)

- Sudibyo, A. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. LKIS, Yogyakarta.
- Sugiono, 2002, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* “Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. Bandung (ID): PT Refika Aditama
- Tambuhak Sinta. 2002. *Radio Komunitas Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yayasan Tambuhak Sinta Palangkaraya.
- Wallace, Dickie. 2008. *Reinventing the Wheel vs. Grinding the Same Old Axe : An Ethnographic View of the Students and Community Members at a Massachusetts College Radio Station*. Westminster Papers in Communication and Culture (Vol 5 (1), 44-66).